

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perundungan atau *bullying* kini menjadi isu sosial yang semakin mengkhawatirkan, khususnya di kalangan remaja. *Bullying* tidak hanya menyebabkan penderitaan secara fisik, tetapi juga memberikan dampak psikologis jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, bahkan dorongan untuk mengakhiri hidup. Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa kasus perundungan di lingkungan pendidikan terus meningkat setiap tahunnya, dan media berperan besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu ini.¹

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis Laporan Akhir Tahun (LAT) 2025, sepanjang 2025, KPAI mencatat 1.508 pengaduan masyarakat yang mencakup 2.031 kasus pelanggaran hak anak, dengan jumlah korban mencapai 2.063 anak. Secara demografis, korban terdiri atas 51,5 persen anak perempuan, 47,6 persen anak laki-laki, dan 0,9 persen tidak mencantumkan jenis kelamin.²

Media, khususnya film, merupakan alat komunikasi yang kuat dalam merepresentasikan realitas sosial. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dan pembentuk budaya serta nilai

¹ “LAPORAN TAHUNAN KPAI, JALAN TERJAL PERLINDUNGAN ANAK.”

² *Laporan Akhir Tahun KPAI 2025.*

sosial masyarakat.³ Film dengan segala bentuk visualisasinya kini telah mengepung dalam kehidupan. Film sebagai karya seni, merupakan hasil dari proses kreatif berbagai unsur diantaranya seni musik, seni rupa, seni suara, teater serta teknologi dengan kekuatan gambar sebagai bentuk visualisasinya.

Film selain sebagai alat untuk mencurahkan ekspresi bagi penciptanya, juga sebagai alat komunikator yang efektif. Ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan, namun juga dikawatirkan menjerumuskan orang ke hal-hal yang negatif serta meruntuhkan nilai-nilai moral dan tatanan hidup yang ada di tengah masyarakat.⁴ Dalam konteks ini, film sering kali menyajikan representasi dari peristiwa-peristiwa sosial seperti kekerasan, ketidakadilan, dan *bullying*. Representasi tersebut membentuk wacana yang turut menentukan bagaimana masyarakat memahami dan menyikapi suatu isu.

Salah satu film yang relevan untuk dianalisis adalah film pendek “Lara Bisu”, yang mengangkat isu perundungan yang dialami oleh seorang siswi bernama Mina. Karakter ini digambarkan sebagai siswa berprestasi namun menjadi korban *bullying* baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Film ini memberikan gambaran mendalam tentang dampak sosial dan emosional yang dialami oleh korban *bullying*.

Film berfokus pada seorang siswi yang bernama Mina, ia adalah seorang siswi terpintar di kelasnya, ia selalu mendapat ranking 1 di kelasnya

³ Imanto, “FILM SEBAGAI PROSES KREATIF DALAM BAHASA GAMBAR,” 2007.

⁴ Imanto, *FILM SEBAGAI PROSES KREATIF DALAM BAHASA GAMBAR*, n.d.

setiap semester. Akan tetapi ia selalu saja mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari teman-temannya, ia sering di *bully* tidak hanya verbal, bahkan sampai ke fisiknya, sehingga mempengaruhi sosialnya. Mina dihantui rasa ketakutan, bahkan sampai berhalusinasi ketika ia di sekolah membayangkan bagaimana ia menjadi korban perundungan, membuat Mina menjadi orang yang sangat tertutup di sekolah.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam representasi tersebut, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengungkap makna-makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang disampaikan. Semiotika menjadi salah satu pendekatan yang relevan, khususnya teori semiotika Roland Barthes. Barthes membagi makna dalam dua tingkatan: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural/emosional), serta mitos, yaitu makna ideologis yang dianggap sebagai kebenaran umum.⁵ Melalui kerangka ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana film *Lara Bisu* membangun narasi perundungan tidak hanya sebagai peristiwa sosial, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi ideologi budaya tertentu. Melalui analisis isi film “*Lara Bisu*”, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi perundungan dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perundungan dipresentasikan dalam media, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu ini. Selain itu, dengan memahami interaksi sosial

⁵ Wasilatul Hidayat, *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer*, 55.

yang ada dalam film, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan.

Analisis terhadap film seperti *Lara Bisu* dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana media menggambarkan perilaku *bullying* dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kesadaran serta sikap masyarakat. Film sebagai medium visual memiliki kekuatan untuk memperlihatkan dinamika kekuasaan, relasi sosial, dan respons emosional yang kompleks, sehingga dapat menjadi alat yang efektif dalam edukasi serta kampanye anti-*bullying*.⁶ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai *bullying* atau perundungan, serta menawarkan perspektif baru tentang dampak media terhadap pemahaman dan penanggulangan perundungan di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk representasi *bullying* atau perundungan dalam film *Lara Bisu*?
2. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan *bullying* atau perundungan dalam film *Lara Bisu*?

⁶ Pratitha, "REPRESENTASI BULLYING PADA FILM ANIMASI JEPANG 'A SILENT VOICE' (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)."

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi *bullying* atau perundungan dalam film "Lara Bisu"
2. Untuk mengetahui makna konotatif, denotatif, dan mitos yang merepresentasikan *bullying* atau perundungan dalam film "Lara Bisu".

D. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat kegunaan dan manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Teoritis

a. Memperluas Literatur tentang Perundungan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta literatur mengenai representasi perundungan dalam media, khususnya dalam film. Selama ini, kajian tentang perundungan dalam media visual mungkin masih belum banyak dibahas secara mendalam, sehingga penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk membantu memahami bagaimana fenomena perundungan digambarkan dalam sebuah film, serta bagaimana penggambaran tersebut dapat memengaruhi cara

pandang dan persepsi masyarakat terhadap isu perundungan yang terjadi di lingkungan sosial.

b. Kontribusi dalam Kajian Semiotika

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam memperdalam pemahaman akademik di bidang ilmu yang mempelajari tanda, simbol, serta makna yang terkandung dalam sebuah media. Melalui analisis semiotika, penelitian ini dapat membantu mengungkap pesan-pesan tersembunyi, makna simbolik, dan bentuk representasi yang terdapat dalam film, sehingga dapat memperkaya kajian keilmuan semiotika di dunia akademik.

2. Praktis

a. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Dengan menganalisis representasi perundungan dalam film, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya dan dampak negatif dari perilaku perundungan. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang aman, nyaman, saling menghargai, serta mendukung terciptanya sikap inklusif di tengah masyarakat tanpa adanya diskriminasi atau kekerasan.

b. Panduan bagi Pendidik dan Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan panduan yang bermanfaat bagi para pendidik, seperti guru dan dosen, serta bagi orang tua dalam mengenali tanda-tanda perundungan yang mungkin dialami oleh anak atau peserta didik. Dengan pemahaman tersebut, mereka diharapkan dapat memberikan perhatian, pendampingan, dan intervensi yang tepat agar korban perundungan mendapatkan bantuan yang dibutuhkan serta terhindar dari dampak psikologis yang lebih serius.

c. Rekomendasi bagi Industri Film

Analisis dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan panduan bagi para pembuat film dalam mengangkat isu-isu sosial, khususnya perundungan, dengan cara yang lebih edukatif dan bermakna. Melalui penyajian yang tepat, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media edukasi yang memberikan dampak positif bagi penonton. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong industri film untuk menghindari penggambaran yang justru memperkuat stereotip negatif atau menormalisasi perilaku perundungan di masyarakat.

E. Definisi Oprasional

1. Representasi

Representasi adalah proses menghasilkan makna melalui bahasa, baik berupa kata, gambar, simbol, atau tanda yang dapat

menghubungkan konsep dalam pikiran kita dengan objek di dunia nyata⁷. Dalam penelitian ini, "representasi" merujuk pada bagaimana tanda-tanda atau simbol-simbol dalam film "Lara Bisu" digunakan untuk menampilkan, menggambarkan, atau merepresentasikan fenomena *bullying* atau perundungan. Representasi ini dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedah makna denotasi (makna langsung) dan konotasi (makna tersirat) dalam elemen visual, dialog, dan narasi film.

2. *Bullying* atau Perundungan

Bullying adalah tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih, dengan maksud untuk menyakiti pihak lain secara terus-menerus atau berulang⁸. *Bullying* atau perundungan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan agresif atau kekerasan verbal, fisik, atau psikologis yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Bentuk *bullying* yang dianalisis mencakup perundungan verbal (ejekan, penghinaan), fisik (kekerasan langsung), dan psikologis (intimidasi, isolasi sosial) sebagaimana ditampilkan dalam film "*Lara Bisu*".

⁷ Stuart Hall, "REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices, 116.

⁸ Pradana, "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi," 885.

3. Film “Lara Bisu”

Film "*Lara Bisu*" merupakan objek penelitian yang dianalisis untuk mengidentifikasi representasi *bullying*. Fokus penelitian adalah adegan, waktu, dialog, karakter, dan simbol yang menggambarkan pengalaman perundungan serta dampaknya terhadap korban di dalam alur cerita film tersebut.

4. Semiotika Roland Barthes

Pendekatan semiotika Barthes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tingkatan : denotasi dan konotasi, serta mitos.

- a. Denotasi adalah makna literal atau langsung dari tanda.
- b. Konotasi adalah makna kedua yang bersifat kultural dan emosional.
- c. Mitos adalah sistem makna yang lebih dalam, di mana tanda-tanda berfungsi untuk menormalkan ideologi tertentu sebagai sesuatu yang alami.⁹

Dalam konteks ini, *bullying* tidak hanya dilihat sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dapat mengandung makna ideologis tertentu.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun dengan beberapa referensi yang relevan, yang dapat memberikan gambaran dalam representasi *bullying* dan makna

⁹ Santoso and Irwansyah, “Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film Animasi Nussa Dan Rara Episode 1 Sampai 5,” 117.

konotatif denotatif pada film “Lara Bisu”. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan mengenai pembahasan dengan beberapa jurnal ataupun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti.

1. Penelitian Ahmad Syihabuddin¹⁰ yang berjudul *Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Pantang Menyerah Pada Film Humba Dreams*

Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana teknik sinematografi dalam film tersebut menggambarkan pesan pantang menyerah, terutama melalui karakter Martin. Penelitian ini menekankan pada kegigihan Martin dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan mendapatkan jaringan di kampung halamannya dan melanjutkan warisan dari ayahnya yang sudah meninggal. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis kualitatif dengan pendekatan elemen sinematografi, berdasarkan teori dari Joseph V. Mascelli A.S.C. Penelitian ini memfokuskan pada komponen-komponen sinematografi dalam film *Humba Dreams*, yang meliputi sudut kamera, jenis pengambilan gambar, komposisi, kontinuitas, dan pemotongan.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur sinematografi dalam film tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap penyampaian pesan film tentang pantang menyerah. Pemilihan gambar yang tepat dapat menyampaikan kesan, perasaan, dan imajinasi

¹⁰ Syihabuddin, “Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Pantang Menyerah Pada Film Humba Dreams.”

penonton. Beberapa adegan dalam film ini menampilkan pesan pantang menyerah, seperti berusaha mengalah demi kepentingan keluarga, mencari bahan kimia untuk film Kodak, dan berusaha mencari sinyal meskipun sudah berulang kali gagal di kampung halamannya. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi teknik sinematografi yang digunakan dalam film, antara lain ukuran gambar yang sering menggunakan *build shoot*, sudut pengambilan gambar dengan teknik *eye*, komposisi gambar dengan *looking room*, dan kesinambungan gambar dengan *three shoot continuity direction*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bagaimana teknik sinematografi berperan penting dalam mengkomunikasikan pesan moral tentang ketekunan dan pantang menyerah dalam film *Humba Dreams*.

2. Penelitian Nur Ikza Huda Hayanto ¹¹ berjudul "*Peran Teknik Sinematografi dalam Penyampaian Pesan Dakwah pada Film Cinta Subuh*"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teknik sinematografi dalam film *Cinta Subuh* berperan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada penonton. Penelitian ini memandang film sebagai media komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis

¹¹ Huda Hayanto, "Teknik Sinematografi Dalam Film Cinta Subuh Untuk Penyampaian Pesan Dakwah."

semiotika Roland Barthes. Sumber data utama penelitian ini adalah visual dari film *Cinta Subuh*, yang dianalisis untuk melihat bagaimana teknik sinematografi mendukung penyampaian pesan dakwah dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sementara sumber data primer berupa video film *Cinta Subuh*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur teknik sinematografi dalam film ini sangat berperan dalam menciptakan gambar berkualitas yang mendukung penyampaian pesan dakwah kepada audiens. Teknik-teknik sinematografi yang banyak digunakan di antaranya adalah pergerakan kamera dengan tipe *dolly in*, ukuran gambar dengan tipe *medium long shot*, Sudut pengambilan gambar dengan jenis *eye level*, komposisi gambar dengan tipe *rule of third*.

Pesan dakwah yang terdapat dalam film ini meliputi berbagai aspek, antara lain *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), melaksanakan salat tepat waktu, keikhlasan, larangan berpacaran, berbakti kepada orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana teknik sinematografi berfungsi secara efektif dalam memperkuat dan menyampaikan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film *Cinta Subuh*.

3. Penelitian Ahmad Nurfaizi ¹² berjudul "*Representasi Perempuan Berdaya dalam Film 'Hati Suhita' dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes*"

¹² Nurfaizi, "Representasi Perempuan Berdaya Dalam Film 'Hati Suhita' (analisis Semiotika Roland Barthes)."

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi perempuan berdaya ditampilkan dalam film *Hati Suhita* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis data berdasarkan model semiotika Roland Barthes. Data yang dianalisis mencakup ekstraksi frame gambar, dialog, dan konteks naratif dari film *Hati Suhita* untuk menggali cara perempuan berdaya digambarkan dalam film tersebut.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan berdaya dipresentasikan melalui tanda-tanda semiotik dalam film, dengan memperlihatkan peran perempuan sebagai tokoh utama yang tangguh dan memiliki kekuatan untuk mengendalikan hidupnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa representasi perempuan berdaya dalam *Hati Suhita* menunjukkan seorang perempuan yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kebebasan, kemandirian, kesadaran diri yang kuat untuk membuat keputusan dan mengarahkan hidupnya sendiri.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan naratif film yang lebih inklusif, yang menonjolkan peran perempuan dalam posisi yang kuat, mandiri, dan berdaya, serta memperlihatkan pentingnya menggambarkan perempuan dalam peran utama yang tidak hanya berfokus pada kelemahan atau stereotip.

4. Penelitian Ade Husnul Khotimah Siregar¹³ berjudul "*Representasi Bullying dalam Film 'Ayah, Mengapa Aku Berbeda'*"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fenomena *bullying* digambarkan dalam film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda*. Penelitian ini mencoba untuk menggali bagaimana film tersebut merepresentasikan tindakan *bullying* yang sering terjadi di masyarakat, khususnya di Indonesia, sebagai respons terhadap maraknya kasus *bullying* yang terjadi di berbagai kalangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan analisis teks media, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna pemahaman menjadi tiga level: denotasi (makna literal), konotasi (makna tersirat atau simbolis), dan mitos (makna yang dibentuk oleh budaya atau kebiasaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* menggambarkan dua jenis *bullying* utama *bullying* secara fisik, yang meliputi tindakan seperti merusak barang milik orang lain, mendorong, mencengkram wajah, menjambak, menjepit, dan merusak penampilan korban dan *bullying* secara verbal, yang melibatkan tindakan menghina, mengejek, mengancam, dan memberi julukan yang merendahkan korban. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana film dapat mencerminkan dan memperlihatkan realitas sosial berupa

¹³ Siregar, "Representasi Bullying Dalam Film "Ayah, Mengapa Aku Berbeda (Analisis Semiotika Roland Barthes)."

fenomena *bullying*, serta bagaimana makna dari peristiwa tersebut diungkapkan melalui teknik semiotik dalam film.

5. Penelitian Taufik Al-Hakim¹⁴ berjudul "*Representasi Bullying dalam Drama Korea Tomorrow (Analisis Semiotika Roland Barthes)*"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *bullying* direpresentasikan dalam drama Korea *Tomorrow* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada bagaimana fenomena *bullying* dalam drama Korea berbeda dengan representasi *bullying* dalam serial drama Indonesia, serta menggali makna-makna yang terkandung dalam representasi tersebut.

Fenomena *bullying* di Korea Selatan, yang dikenal dengan istilah *wang-ta* (penindasan atau pengucilan satu individu oleh sekelompok orang), telah ada sejak zaman kerajaan dengan tradisi *Myunsinrae* (perisakan perwira junior), yang juga menjadi latar belakang budaya *bullying* dalam masyarakat Korea. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena *bullying* tersebut digambarkan dalam drama *Tomorrow* dan untuk menemukan makna-makna yang ada dalam representasi *bullying* berdasarkan teori Roland Barthes tentang denotasi, konotasi, dan mitos.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks media dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi *bullying* dalam *Tomorrow* dapat

¹⁴ Hakim, "Representasi Bullying Dalam Drama Korea Tomorrow (analisis Semiotika Roland Barthes)."

dijelaskan melalui tiga level makna yang dianalisis dengan pendekatan semiotika.

Denotasi (makna literal): *Bullying* dalam drama ini meliputi tindakan fisik (seperti mendorong kepala, menendang perut, menyiram susu basi ke kepala, dan sebagainya), verbal (seperti mencaci, menggunjing, membentak, dan menghina), serta psikologis (seperti pengucilan, tatapan sinis, dan pandangan agresif).

Konotasi (makna tersirat): Dari segi ekspresi pelaku dan korban, terlihat bahwa pelaku merasa senang dan puas saat melihat korban menderita, sedangkan korban merasakan rasa takut, depresi, dan bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri sebagai akibat dari perisakan psikologis, seperti suara bolpoin yang mengingatkan pada perisakan.

Mitos (makna budaya): *Bullying* dipandang sebagai sesuatu yang harus diabaikan, dianggap sebagai bagian dari budaya yang telah mengakar sejak zaman kerajaan, dan seolah-olah merupakan tradisi yang diterima dalam masyarakat.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana fenomena *bullying* dalam drama *Tomorrow* tidak hanya merepresentasikan tindakan fisik dan verbal, tetapi juga menggali dampak psikologis yang ditimbulkan, serta menunjukkan bagaimana budaya *bullying* yang mengakar telah membentuk persepsi masyarakat terhadap fenomena ini.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematika, pembahasan skripsi ini terdiri dari lima Bab dan

setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Sedangkan garis besarnya sebagai berikut :

1. Bab I mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan penelitian terdahulu.
2. Bab II mencakup Kajian Teori, dan Kerangka Pikir.
3. Bab III menjelaskan jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, Subjek objek penelitian, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data (wawancara, dan observasi), teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.
4. Bab IV menyajikan gambaran umum, hasil penelitian, pembahasan atau analisis.
5. Bab V memuat kesimpulan, saran, dan rekomendasi.

Penelitian diakhiri dengan Daftar Pustaka dan Lampiran sebagai pendukung validitas data.